Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah, dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).
Q.S. Qaaf-7:8

karya ini kupersembahkan untuk Bapak Ibu tercinta, d’Rydi dan d’Nicang tersayang

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang itu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Berzyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang itu bapaknya kembali kepada-Ku. (Q.S. Lugman 14)
IDENTIFIKASI PEMBALAK TRADISIONAL
DI AREAL HUTAN PRODUKSI
(Studi Kasus Kelompok Pembalak di Hutan Land Management Grant
College IPB, Unit Dusun Aro, Jambi)

Oleh :
TAUFIQ HIDAYAT
E02495039

JURUSAN TEKNOLOGI HASIL HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2000
RINGKASAN SKRIPSI

Taufiq Hidayat, E02495039. IDENTIFIKASI PEMBALAK TRADISIONAL DI AREAL HUTAN PRODUKSI (Studi Kasus Kelompok Pembalak di Hutan Land Management Grant College IPB, Unit Dusun Aro, Jambi), dibawahi bimbingan Ir. Bramasto Nugroho, MS dan Dr. Ir. Hariadi Kartodihardjo, MS.


Bentuk pemanfaatan hasil hutan kayu lainnya yang sebagian besar masih menggunakan teknologi sederhana adalah sistem pemanenan yang dilakukan oleh kelompok pembalak. Pemanfaatan oleh kelompok pembalak pada saat ini mulai merebak di areal konservasi maupun hutan produksi. Tetapi kehadiran kelompok pembalak di areal kawasan hutan negara untuk memanfaatkan sumberdaya dirasakan merupakan permasalahan tersendiri bagi pemilik HPH tersebut sebagai pihak yang membutuhkan bahan baku dan pemerintah sebagai penerima devisa. Selama ini kelompok pembalak tersebut melakukan kegiatan usaha ilegal.

Kegiatan pembalakan ilegal di kawasan hutan LMGC IPB melalui dua jalan yaitu menggunakan jalan as yang mengarah ke daerah Sengeti dan Dusun Aro. Alat angkut yang digunakan adalah truk PS atau Dyna dengan kapasitas 4,5 – 6 m³. Kebanyakan dari truk tersebut mengarah ke Sengeti karena kondisi jalan yang lebih bagus dan banyak sawmill sehingga banyak pilihan untuk menjual kayu.

Alasan yang dikemukakan oleh anggota pembalak kelompok I dan III adalah desakan ekonomi. Anggota pembalak tersebut mempunyai pekerjaan lain sebagai buruh sadap karet. Tetapi, pendapatan dari buruh sadap karet tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup, sehingga mereka berusaha bekerja sebagai pembalak. Responden kelompok IV mengungkapkan bahwa mereka melakukan kegiatan pembalakan karena saat ini mereka
tidak ada pekerjaan lain dan ada tawaran dari pemilik modal untuk membalak. Alasan yang dikemukakan oleh anggota pembalak kelompok I dan V adalah pendapatan dari kayu lebih tinggi. Adanya pemasaran kayu bulat hasil pembalakan, kayu yang dihasilkan pembalak langsung dibayar oleh pemilik modal di hutan dan ditampung di industri pengolahan kayu.

Kelompok pembalak yang bekayu di areal hutan tersebut tidak hanya masyarakat sekitar hutan, tetapi juga berasal dari daerah lain. Kegiatan pembalakan tradisional ini juga menarik bagi orang di luar propinsi, sistem perekutan berdasarkan ikatan emosional dan tidak perlu persyaratan khusus, baik pendidikan maupun pengalaman kerja. Ketua kelompok adalah orang yang mempunyai pengalaman sebagai operator chainsaw.

Ikatan kerja antara pembalak dengan pemilik modal tidak tertera di surat kontrak hanya berdasarkan kepercayaan saja. Pembalak akan memperoleh pembayaran dari bekayu setelah kayu tersebut berada di atas truk. Sistem ini disebut trimo di atas mobil. Pemilik mobil yang mempunyai modal dapat memperpendek tahapan tersebut, tetapi pemilik modal yang tidak mempunyai truk angkut akan menyewa truk sehingga akan melalui 3 tahapan.

Bentuk-bentuk kerjasama antara kelompok pembalak dengan pemilik modal atau pembeli yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

(a). Kelompok pembalak hanya mengeluarkan kayu, sedangkan angkutan kayu ke pihak III diurus oleh pemilik modal. Selain itu, ransum dan peralatan kerja (parang, cangkul, chainsaw atau truk langsir) juga diurus oleh pemilik modal. Selain itu terdapat kelompok pembalak yang memiliki chainsaw.

(b). Kelompok pembalak memblayai sendiri ransum mereka dan dapat menawarkan secara bebas kayu yang mereka hasilkan. Sistem berdikari adalah istilah untuk sistem ini.

Perubahan sistem pemodalan dari yang diblayai oleh orang lain ke pemodalan bersama dapat disebabkan antara lain kepercayaan terhadap pemilik modal luntur, penghasilan dari bekayu lebih cepat diperoleh dan bekayu merupakan usaha yang mudah untuk dimasuki asalkan mempunyai modal.

Sifat usaha yang dilakukan oleh kelompok pembalak adalah tidak kontinu karena hanya mengandalkan tawaran dari pemilik modal yang berposisi sebagai pemberi pinjaman modal, mempunyai kenalan orang sawmill atau kepastian lokasi.

Sebelum melakukan penebangan, pembalak mensurvey lokasi kerja mereka. Pertimbangan pembalak untuk menetapkan bekerja di areal tersebut yaitu berdasarkan jumlah batang yang akan dihasilkan atau jumlah kayu yang akan diangkut oleh truk. Ukuran sortimen kayu yang akan dihasilkan adalah kayu berdiameter 30 cm keatas dan panjang 4 m.
Numbang merupakan istilah penebangan, yaitu merubahkan pohon. Penebangan ini dilakukan dengan menggunakan chainsaw. Terdapat unsur penebangan yang dilakukan oleh pembalak yang sesuai dengan teknik penebangan yang benar (Sinaga et al., 1984), yaitu menyingkirkan rintangan, menentukan arah rebah, membuat takik rebah dan balas. Sedangkan ketentuan tinggi tebang tidak sesuai karena teknik tebang pembalak untuk pohon yang berbani dilakukan setengah dada (sesuai kemampuan mengangkat chainsaw). Sistem pembagian batangnya adalah pembagian per batang. Dari kelima kelompok tersebut, ukuran sortimen yang dihasilkan adalah 4 meter untuk panjang. Panjang 4 meter ini berdasarkan alasan, yaitu alat angkut (truk jenis Dyna, PS dan Rino), permintaan sawmill atau pesanan dan kemampuan alat sarad (ongkak).

Narik merupakan istilah menyadarkan kayu yang dilakukan oleh pembalak. Penyadaran yang dilakukan oleh pembalak dengan sistem manual yaitu sistem kuda-kuda (ongkak). Alasan penggunaan ongkak untuk area hutan yang bertanah kering tersebut, yaitu sistem ini lebih terjangkau daripada sistem mekanis dan sistem tenaga hewan dan sistem ini lebih dikenal oleh masyarakat dan mampu menyerap banyak tenaga kerja.


Biaya belanja yang dibutuhkan oleh pembalak selama sebulan di hutan berkisar antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000, ini tergantung jumlah anggota dan kebutuhan kerja baik kebutuhan sehari-hari atau bahan bakar. Biaya produksi yang bervariasi disebabkan oleh potensi kayu di lokasi kerja yang berbeda antar kelompok pembalak. Penyetoran Rp. 16.000/m³ pada kelompok I dan nilai dari hasil yang diterima oleh pemilik chainsaw pada kelompok II merupakan usaha untuk mengembalikan modal pembelian chainsaw.

Dalam produksi kayu, penggunaan alat ongkak menghasilkan kayu bulat yang siap angkut berkisar antara 50 – 60 m³ dalam sebulan. Sedangkan kelompok III yang menggunakan ongkak dan mobil langsir, kayu yang dihasilkan lebih besar yaitu 120 m³ dalam sebulan. Sistem pembagian kerja juga diterapkan pada kelompok pembalak. Untuk kelompok II dan V, sistem pengupahan untuk anggota kelompok berdasarkan pembagian kerja dalam kubikasi Rp/m³. Kelompok I, III dan IV menggunakan sistem pengupahan bagi rata untuk anggota kelompok tanpa memperhatikan spesialisasi kerja.
IDENTIFIKASI PEMBALAK TRADISIONAL DI AREAL HUTAN PRODUKSI
(Studi Kasus Kelompok Pembalak di Hutan Land Management Grant College IPB, Unit Dusun Aro, Jambi)

Karya Ilmiah
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Oleh:
TAUFIQ HIDAYAT
E02495039

JURUSAN TEKNOLOGI HASIL HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2000
LEMBAR PENGESAHAN

Judul : IDENTIFIKASI PEMBALAK TRADISIONAL DI AREAL HUTAN PRODUKSI
(Studi Kasus Kelompok Pembalak di Hutan Land Management Grant College IPB,
Unit Dusun Aro, Jambi)

Nama : Taufiq Hidayat
NRP : E02495039

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

[Signature]

Ir. Bramasto Nugroho, MS
Tanggal 14 - 08 - 2000

Dosen Pembimbing II

[Signature]

Dr. Ir. Hariadi Kartodihardjo, MS
Tanggal 12 - 08 - 2000

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknologi Hasil Hutan
Fakultas Kehutanan
Institut Pertanian Bogor

[Signature]

Dr. Ir. Wasrin Syafii, M.Agr
Tanggal

Tanggal Lulus : 5 Agustus 2000
RIWAYAT HIDUP


Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kehutanan, penulis membuat karya ilmiah dari penelitian yang berjudul "Identifikasi Pembalak Tradisional Di Areal Hutan Produksi (Studi Kasus Kelompok Pembalak di Hutan Land Management Grant College IPB, Unit Dusun Aro, Jambi)", di bawah bimbingan Ir. Bramasto Nugroho, MS dan Dr. Ir. Hariadi Kartodihardjo, MS.
KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat mewujudkan karya tulis dengan judul: "Identifikasi Pembalak Tradisional Di Areal Hutan Produksi (Studi Kasus Kelompok Pembalak di Hutan Land Management Grant College IPB, Unit Dusun Aro, Jambi)", ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Kehutanan dari Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Terwujudnya tulisan ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik material maupun moril. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu atas do’a restu dan pengorbanannya selama ini, serta adik-adikku
   Letda Fachrudi Hidayat, Nizar Ihromi Hidayat dan Mbah Sopiah atas do’anya.
2. Bapak Ir. Bramasto Nugroho, MS selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Hariadi Kartodihardjo, MS, selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, ilmu serta nasehat yang telah diberikan.
6. Pak Antak and the gang atas tumpangannya 'tuk mencicipi mobil ongkak...., serta Bapak Ongkak yang lainnya.
7. Nawak-nawakkue AREMA Perjuangan (Nit, Tit, Gos, Pfi, Jar, Nik, Ning, Wid, ....) atas rujakannya, kid-kid AREMA (Sis, Memes, Cing, Gan, It, Ti,....) atas ngenyekeannya...

9. Teman seperjuangan : Amoy dan Catur, teman-teman THH32@egroup.com (Solek, Tukri, Dendy, Drajat, Eno, Ino, Mis, Wini, Dian, Yus, Beny, Terong,.....) atas kebersamaannya dari Taman Satari sampai Bangku di Lorong JTHH' dan Rimbawan '32 yang berjaya di hutan dan kota.

10. Adik-adik E.com ('33, '34, '35) : Wuni, Rinjani, temen’e Ipil....... atas kepedulianannya.

11. Flet.com yang bersedia memproses berbagai ketikan coretan ini.

Bogor, Agustus 2000

Penulis
DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ........................................................................................................... i
DAFTAR TABEL ...................................................................................................... iii
DAFTAR GAMBAR ............................................................................................... iv
DAFTAR LAMPIRAN .............................................................................................. v

I. PENDAHULUAN
   A. Latar Belakang ........................................................................................................ 1
   B. Tujuan ..................................................................................................................... 2

II. TINJAUAN PUSTAKA
   A. Pemanenan dan Faktor-faktor Produksi Kayu ...................................................... 3
   B. Kelompok Sosial ...................................................................................................... 3
   C. Pembalakan Illegal ................................................................................................. 4

III. METODOLOGI PENELITIAN
   A. Lokasi dan Waktu Penelitian ................................................................................ 6
   B. Pemilihan Responden Kasus ................................................................................. 6
   C. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data ....................................................... 6
   D. Analisis Data ........................................................................................................... 6
   E. Batasan-batasan ..................................................................................................... 7

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
   A. Letak dan Luas ........................................................................................................ 8
   B. Aksesibilitas ........................................................................................................... 8
   C. Keadan Fisik .......................................................................................................... 8
   D. Keadan Hutan ......................................................................................................... 9
      1. Penutupan lahan dan keadaanya ....................................................................... 9
      2. Vegetasi dan potensi tegakan .......................................................................... 9
   E. Keadan Sosial Ekonomi ........................................................................................ 10

V. HASIL DAN PEMBAHASAN
   A. Umum .................................................................................................................. 11
      A.1. Pembalakan Illegal di sekitar Hutan LMGC IPB .............................................. 12
   B. Alasan Menjadi Kelompok Pembalak .................................................................... 14
   C. Karakteristik Kelompok Pembalak ....................................................................... 16
   D. Hubungan dengan Pemilik Modal ....................................................................... 18
   E. Tahapan Pemanenan
      1. Persiapan ............................................................................................................ 21
      2. Penebangan ....................................................................................................... 22
      3. Pembagian batang ............................................................................................. 23
      4. Pembuatan ongkok, jalan ongkok serta penyaradan ........................................ 24
      5. Pelangsiran ........................................................................................................ 26
      6. Pemuatan .......................................................................................................... 27
   F. Pendapatan Kelompok Pembalak .......................................................................... 28
VI. KESIMPULAN DAN SARAN
    A. Kesimpulan ................................................................. 31
    B. Saran ................................................................. 32

DAFTAR PUSTAKA .................................................................. 33

LAMPIRAN
<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Teks</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Keadaan kemiringan lapangan Areal LMGC IPB unit Dusun Aro</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Perkiraan keadaan penutupan lahan areal LMGC IPB unit Dusun Aro</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Alokasi luas kawasan berdasarkan surat keputusan tersebut</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Temuan kayu bulat oleh Dinas Kehutanan</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Arah pergerakan truk angkutan kayu</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Alasan menjadi pembalak dan pekerjaan lainya yang ditekuni</td>
<td>14</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Peredaran kayu bulat secara legal</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Karakteristik anggota pembalak</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td>9.</td>
<td>Hubungan antara kelompok pembalak dengan pemilik modal</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>10.</td>
<td>Jaringan peredaran kayu dan sifat usaha kelompok pembalak</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>11.</td>
<td>Pelaksanaan pemanenan kayu berdasarkan survey</td>
<td>21</td>
</tr>
<tr>
<td>12.</td>
<td>Unsur kegiatan penebangan yang dilakukan oleh pembalak</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>13.</td>
<td>Modal kerja dan pendapatan kelompok</td>
<td>28</td>
</tr>
<tr>
<td>14.</td>
<td>Pendapatan anggota kelompok pembalak</td>
<td>29</td>
</tr>
<tr>
<td>No.</td>
<td>Teks</td>
<td>Halaman</td>
</tr>
<tr>
<td>-----</td>
<td>-----------------------------------------------------------</td>
<td>---------</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Arah pergerakan: kayu illegal menuju ke industri pengolahan</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Penebangan, pembuatan alas takik rebah</td>
<td>23</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Bentuk takik rebah</td>
<td>23</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Kegiatan <em>gesek</em> membuat papan oleh kelompok II</td>
<td>24</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Bentuk ongkak</td>
<td>25</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Pelangsiran oleh mobil langsir</td>
<td>26</td>
</tr>
</tbody>
</table>
## DAFTAR LAMPIRAN

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Teks</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Jenis data dan pedoman wawancara</td>
<td>34</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Profil anggota dan tahapan pemanenan</td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Daftar istilah kegiatan oleh pembalak</td>
<td>36</td>
</tr>
</tbody>
</table>
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah sumberdaya alam hayati berupa hamparan lahan yang meliputi sumberdaya hewani atau nabati beserta sumberdaya alam non hayati yang membentuk suatu ekosistem. Manusia sudah sejak lama memiliki ketergantungan terhadap sumberdaya hutan untuk memanfaatkannya. Hutan mampu menyediakan kebutuhan hidup masyarakat di sekitarnya, seperti air, tumbuhan, satwa, udara bersih dan sebagainya.


Sistem HPH telah memberikan kontribusi berarti bagi pembangunan nasional, yang dalam perkembangan selanjutnya dilengkapi dengan industri pengolahan hasil hutan telah dapat meningkatkan devisa negara, pertuaasan keanekaragaman kerja dan pengembangan sektor ekonomi lainnya. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa, pelaksanaan pola penguasaan hutan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan strategi pengelolaan hutan yang mempermasalahkan manfaat (nilai) ekonomi sumberdaya hutan untuk kepentingan rakyat, baik kayu maupun non kayu dan pengakuan atas hak-hak rakyat yang mempersingkat sistem sosial ekonomi dan budaya setempat. Hal ini disebabkan masyarakat di sekitar hutan, terutama yang ada di dalam maupun di luar areal konsesi HPH muncul fenomena sosial, khususnya adanya kontras antara kemakmuran pengusahaan di satu sisi dan kemiskinan masyarakat lokal di sisi lain (Mubyarto, 1992 dalam Sudarmanto 1996).

Bentuk pemanfaatan hasil hutan kayu lainnya yang sebagian besar masih menggunakan teknologi sederhana adalah sistem pemanenan yang dilakukan oleh kelompok pembalak. Kegiatan kelompok pembalak ini dilakukan di kawasan hutan produksi dan kawasan hutan konservasi. Untuk kawasan hutan produksi, kelompok pembalak ini melakukan pemanenan di areal konsesi HPH dan dalam operasi mereka tidak memperoleh ijin dari pemerintah.
Pemanfaatan oleh kelompok pembalak pada saat ini mulai merebak di areal konservasi maupun hutan produksi. Bentuk ini menunjukkan bahwa penyebaran kemampuan, kekayaan maupun ketrampilan dari berbagai kelompok lapisan masyarakat untuk dapat memanfaatkan kesempatan dan sumberdaya tidaklah merata.

Tetapi kehadiran kelompok pembalak di areal hutan negara tersebut untuk memanfaatkan sumberdaya dirasakan merupakan permasalahan tersendiri bagi pemilik HPH tersebut sebagai pihak yang membutuhkan bahan baku dan pemerintah sebagai penerima devisa. Selama ini kelompok pembalak tersebut melakukan kegiatan usaha ilegal. Dengan melakukan pendekatan melalui penelitian kualitatif, dapat disusun suatu pertanyaan yaitu mengapa mereka melakukan kegiatan tersebut dan bagaimana kelompok pembalak ini melakukan pembalakan di lokasi kerjanya.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui motivasi kelompok pembalak melakukan pembalakan di areal hutan produksi.
2. Mengetahui sistem kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kayu.
II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemanenan dan Faktor-faktor Produksi kayu

Pemanenan hasil hutan didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan kehutanan yang merubah pohon atau biomassa lain menjadi bentuk yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan ekonomi dan kebudayaan. Sedangkan sistem pemanenan hasil hutan adalah metode pengambilan hasil hutan berupa kayu yang dapat didasarkan pada sistem silvikultur, penggunaan alat, penggunaan jenis tenaga dan sortimen yang dihasilkan (Suparto, 1979 dalam Sudarminto, 1996).


B. Kelompok Sosial


C. Pembalakan Illegal

Menurut Kartasubrata (1986) dalam Sudarmanto (1996), ada kencenderungan kawasan hutan produksi lebih banyak mendapatkan tekanan dan gangguan dari masyarakat desa sekitar hutan, dibandingkan kawasan hutan lindung atau kawasan konservasi. Hal ini disebabkan oleh sifat kertergantungan masyarakat sekitar hutan terhadap hutan tidak hanya sekedar untuk memberikan ruang atau lahan usahatani, tetapi lebih luas lagi manfaat yang diperoleh dari hutan dapat langsung dirasakan oleh masyarakat desa terutama berupa sumber kesempatan kerja dan perolehan pendapatan dengan demikian masyarakat tetap mengharapkan kegiatan dari sumberdaya hutan dapat menjadi salah satu bentuk ekonomi utama.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sudarmanto (1996), pendapatan masyarakat tiap bulan dari kegiatan membakar lebih besar dibandingkan berladang ataupun memanfaatkan hasil hutan non kayu. Kondisi semacam ini memaksakan masyarakat untuk selalu mencari kayu, meskipun mereka tahu bahwa kegiatan tersebut melanggar hukum. Disamping itu penyebab lainnya adalah ada pihak tertentu sebagai pemilik modal (tauke) yang mendorong kegiatan tersebut, sehingga masyarakat mendapatkan uang dengan mudah dan cepat.

hari (sekitar satu meter kubik), dimana pimpinan regu mendapat Rp. 60.000,-. Jika mereka menebang sedikitnya tujuh ton setiap minggu, maka pimpinan regu akan mendapat Rp. 175.000,- setelah dikurangi bayaran untuk asisten dan melunasi hutang kepada pemilik sawmill (EIA/Telapak, 1999).


III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian lapang ini dirancang sebagai suatu studi kasus, yang menggambarkan pembalakan yang dilakukan oleh masyarakat di hutan Land Management Grant College (LMGC) IPB unit Dusun Aro, Jambi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2000.

B. Pemilihan Responden Kasus

Responden kasus sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah kelompok pembalak, dimana yang diwawancarai adalah ketua kelompok atau anggota kelompok. Survey lokasi penelitian dilakukan sebelum menentukan responden kasus. Kegiatan ini dilakukan sepanjang jalan utama hutan untuk mengetahui keberadaan kelompok pembalak baik saat kelompok pembalak kerja atau istirahat. Responden kasus dipilih berdasarkan perjumpaan di pinggir jalan utama tersebut.

C. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tindakan responden yang diamati dan diwawancarai, dibantu dengan data tambahan seperti foto, data statistik dan informasi dari pihak terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

a) Mengadakan wawancara tak terstruktur dengan responden yang dalam penelitian ini meliputi : individu sebagai anggota kelompok serta kelompok pembalak sebagai group sosial dan sekaligus sebagai suatu usaha ekonomi.

b) Pengamatan terhadap pola tindakan atau kelakuan yaitu sistem kerja kelompok pembalak dalam operasinya dan faktor-faktor yang mempengaruhi operasi tersebut.

c) Mengumpulkan dokumen resmi berupa data yang berkaitan dengan penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga terkait.

C. Analisis Data

Analisis pendapatan kelompok pembalak menggunakan rumus sebagai berikut:

1) \( TR = Q \times P \)

   Keterangan: 
   - \( TR \) = penerimaan (Rp)
   - \( Q \) = hasil kayu terangkut (m³)
   - \( P \) = harga beli kayu di logpond (Rp/m³)

2) \( \Pi = TR - TC \)

   Keterangan: 
   - \( \Pi \) = Pendapatan (Rp)
   - \( TR \) = Penerimaan (Rp)
   - \( TC \) = Biaya belanja (Rp)

D. Batasan-batasan

a) Pembalakan adalah istilah pemanenan yang merupakan kegiatan mengeluarkan kayu dari tunggal ke alat angkut, terdiri dari penebangan, pembagian batang, penyradan dan pemuantan.

b) Pembalak tradisional adalah masyarakat yang melakukan kegiatan pembalakan ilegal (tanpa izin dari pemerintah) di kawasan hutan negara.

c) Kelompok pembalak adalah dua orang atau lebih yang melakukan kegiatan pembalakan di areal hutan HPH dan kegiatan tersebut tidak mempunyai izin memanen di areal negara tersebut.

d) Pemilik modal adalah orang membiayai kelompok pembalak untuk membalak di hutan baik berupa bahan makanan, alat kerja, atau bahan bakar.

e) Alasan menjadi pembalak adalah faktor penarik dan pendorong bagi seseorang untuk bekerja dalam usaha pembalakan.

f) Karakteristik kelompok pembalak adalah gambaran yang dapat memberikan pemahaman tentang kelompok pembalak baik pelaku serta sifat usahanya.

g) Biaya belanja adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi kelompok pembalak. Biaya belanja meliputi biaya untuk membeli ransum makanan dan kebutuhan chainsaw atau mobil langsir.

h) Pendapatan kelompok pembalak adalah imbalan yang diperoleh dari kegiatan pembalakan, didapat dari selisih penerimaan dengan biaya belanja. Sedangkan pendapatan anggota kelompok pembalak diperoleh dari pembagian hasil pendapatan kelompok berdasarkan sistem kerjasama dengan pemilik modal atau pembeli dan sistem pengupahan.
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan Luas

Areal LMGC IPB terletak di wilayah Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi, dengan batas-batas geografis 0°20’ - 1°32’ LS dan 103°01’ - 103°12’ BT. Areal ini sebelumnya adalah areal kerja Hak Pengusahaan Hutan PT. IFA unit Dusun Aro. Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: PIR Trans PT Indosawit Subur
- Sebelah Timur: HPHTI PT Wira Karya Sakti
- Sebelah Selatan: PIR Trans PT Indosawit Subur
- Sebelah Barat: HPHTI PT Wira Karya Sakti dan HPHT PT Inhutani V

Apabila merujuk pada data areal PT IFA unit Dusun Aro, luas areal LMGC IPB semula adalah 42.000 ha, yang terdiri atas areal hutan produksi tetap 36.600 ha, hutan produksi terbatas 3.700 ha dan hutan yang dapat dikonversi 1700 ha. Areal ini telah dikonversi untuk pencadangan areal PIR Trans PT Indosawit (kebun plasma) seluas 3100 ha. Dengan demikian luas yang diperkirakan masih tersisa untuk pengelolaan LMGC IPB adalah seluas 38.900 ha (Rencana kerja LMGC IPB 2000).

B. Aksesibilitas


C. Keadaan Fisik

Secara keseluruhan areal kerja LMGC IPB unit Dusun Aro memiliki topografi yang datar hingga agak curam, dengan variasi ketinggian antara 20 – 190 m dpl, dan hampir seluruh permukaan tanahnya kering.
Tabel 1. Keadaan kemiringan lapangan Areal LMGC IPB unit Dusun Aro

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kemiringan (%)</th>
<th>Uralan</th>
<th>Luas</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>0 – 8</td>
<td>Datar</td>
<td>27.900</td>
<td>66,37</td>
</tr>
<tr>
<td>9 – 15</td>
<td>Landal</td>
<td>13.500</td>
<td>32,29</td>
</tr>
<tr>
<td>16 – 25</td>
<td>Agak curam</td>
<td>600</td>
<td>1,34</td>
</tr>
<tr>
<td>26 – 40</td>
<td>Curam</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>&gt; 40</td>
<td>Sangat curam</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td></td>
<td>42.000</td>
<td>100,00</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Peta garis bentuk areal LMGC IPB skala 1 : 25.000

Curah hujan rata-rata tahunan yang tercatat di Stasiun Pengamatan Muara Bungo selama 5 tahun rata-rata sebesar 1.682 mm/tahun atau intensitas hujannya rata-rata 29,5 mm/hari (tinggi), dan termasuk tipe hujan A menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson. Musim kemarau (dengan curah hujan <60 mm/bulan) umumnya berlangsung dalam bulan Juni-Agustus, dan selebihnya adalah musim penghujan.

D. Keadaan Hutan

1. Penutupan lahan dan keadaannya


Tabel 2. Perkiraan keadaan penutupan lahan areal LMGC IPB unit Dusun Aro

<table>
<thead>
<tr>
<th>Penutupan lahan</th>
<th>Luas (ha)</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Hutan primer</td>
<td>1.327</td>
<td>31,16</td>
</tr>
<tr>
<td>Hutan bekas tebangan</td>
<td>26.073</td>
<td>62,08</td>
</tr>
<tr>
<td>Hutan terdegradasi (bekas tebangan dan semak belukar)</td>
<td>11.500</td>
<td>27,38</td>
</tr>
<tr>
<td>Perkebunan</td>
<td>3.100</td>
<td>7,38</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>42.000</td>
<td>100,00</td>
</tr>
</tbody>
</table>

2. Vegetasi dan potensi tegakan

Areal kerja LMGC IPB termasuk tipe hutan hujan dataran rendah. Jenis-jenis pohon yang telah banyak dimanfaatkan karena bernilai komersil adalah jenis meranti, singkawang, bersawa, keruing dan resak dari suku Dipterocarpaceae serta jelutung, balam, medang, bintangur dan kempas.
Dari seluruh jalur survey pada hutan bekas tebangan, dapat diketahui keadaan rata-rata kondisi hutan bekas tebangan yang ada saat ini. Potensi tegakan bekas tebangan rata-rata secara umum sangatlah rendah dengan jenis-jenis yang kurang bernilai komersil. Untuk kelas diameter 50 cm ke atas, hanya terdapat potensi seluruh jenis 19,23 m³/ha (4,96 pohon/ha). Dari potensi tersebut, jenis komersil sebesar 16,90 m³/ha (4,22 pohon/ha) tetapi untuk jenis Dipterocarpaceae hanya sebesar 3,01 m³/ha (0,75 pohon/ha). Untuk kelas diameter 20 – 49 cm, potensi tegakannya sebesar 41,91 m³/ha (66,94 pohon/ha). Potensi hutan bekas tebangan umumnya hanya terdiri atas pohon-pohon berukuran tinggi berdiameter 35 cm ke bawah. Dari komposisi jenisnya, umumnya jenis-jenis suku Dipterocarpaceae (Shorea parvifolia, S. teysmanniana, S. acuminiata, S. ovalis, Anisoptera curtisi) hanya memiliki persentase yang rendah. Jenis-jenis yang dominan adalah jenis kelat (Eugenia sp.), medang (Litsea sp), dan kempas (Koompassia malaccensis).

E. Kondisi Sosial Ekonomi


Sampai saat ini di dalam areal LMGC IPB Dusun Aro tidak diketemukan adanya pemukiman penduduk secara permanen (dusun/kampung atau desa). Kawasan pemukiman terdekat dengan areal LMGC IPB ini adalah pemukiman transmigrasi (lokal dan pendatang) yang umumnya adalah pemilik kebun plasma sawit (SP 1 – SP 5) yang kebunnya berbatasan langsung dengan areal LMGC IPB ini. Konsentrasi pemukiman penduduk lokal umumnya berada di sepanjang bantaran Sungai Batanghari.

Berdasarkan mata pencaharianannya, sebesar 88,3% penduduk di Kabupaten Batanghari bekerja pada sektor pertanian, terutama tanaman perkebunan. Penduduk yang bekerja di sektor kehutanan hanya sebesar 6,9% saja. Sedangkan penduduk yang bekerja pada industri pengolahan mencapai 9,7% dimana sebesar 4,6% diserap oleh industri pengolahan kayu dan hasil hutan.
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Umum


Tabel 3. Alokasi luas kawasan berdasarkan surat keputusan tersebut :

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Jenis hutan</th>
<th>Luas (Ha)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Hutan Suaka Alam</td>
<td>30.400</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Cagar Alam</td>
<td>3.940</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Suaka Margasatwa</td>
<td>&quot;</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Cagar Biosfer</td>
<td>26.460</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Hutan Pelestarian Alam</td>
<td>648.720</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Taman Nasional</td>
<td>608.630</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Taman Hutan Raya</td>
<td>36.660</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Taman Wisata</td>
<td>430</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Hutan Diklat</td>
<td>3.000</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Hutan Lindung</td>
<td>191.130</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Hutan Lindung</td>
<td>105.500</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Hutan Lindung Gambut</td>
<td>85.630</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Hutan Produksi Terbatas</td>
<td>340.700</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Hutan Produksi Tetap</td>
<td>938.000</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Hutan Produksi Pola Partisipasi Masyarakat</td>
<td>30.490</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Dinas Kehutanan, 1999

Dengan jumlah total luas kawasan hutan berdasarkan fungsinya adalah 2.179.440,00 Ha atau 42,73% dari luas Propinsi Jambi (5.100.000,00 Ha) maka ketergantungan masyarakat Jambi terhadap hutan cukup tinggi.

illegal. Beberapa pihak memperkirakan, hutan Jambi saat ini hanya tinggal sekitar 1,7 – 1,8 juta hektar atau hanya sekitar 34% dari luas wilayah Propinsi Jambi, yaitu 5,1 juta hektar.

Uraian temuan dan sitaan kayu ilegal hasil operasi fungsional maupun gabungan dari Dinas Kehutanan, seperti ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Temuan kayu bulat oleh Dinas Kehutanan

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Tahun</th>
<th>Temuan (m³)</th>
<th>Sitaan (m³)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Kayu bulat</td>
<td>Kayu gergajian</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>1994/1995</td>
<td>46.952,43</td>
<td>4.237,7341</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>1995/1996</td>
<td>5.730,32</td>
<td>378,8507</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>1996/1997</td>
<td>25.073,92</td>
<td>337,4791</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>1998/1999</td>
<td>24.627,20</td>
<td>1.229,3369</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Dinas Kehutanan, 1999


A.1. Pembalakan Ilegal di sekitar Hutan LMGC IPB


Pengangkutan kayu ilegal dari areal tersebut ke lokasi pengolahan kayu ditunjukkan pada tabel 5.
Tabel 5. Arah pergerakan truk angkutan kayu

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Daerah tujuan</th>
<th>Kondisi jalan</th>
<th>Jarak (km)</th>
<th>Jumlah sawmill</th>
<th>Rata-rata harga beli sawmill (Rp/m³)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Sengeti</td>
<td>Aspal dan tanah diperkeras</td>
<td>130</td>
<td>Banyak</td>
<td>300.000</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Dusun Aro</td>
<td>Tanah diperkeras</td>
<td>25</td>
<td>1 (milik PT)</td>
<td>240.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : data primer

Sedangkan arah pergerakan kayu ilegal ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1. Arah pergerakan kayu ilegal menuju ke industri pengolahan
Keterangan : ............................. : Arah menuju ke Sengeti
  ........................................ : Arah menuju ke Dusun Aro

Kegiatan pembalakan ilegal ini melalui dua jalan yaitu menggunakan jalan aspal yang mengarah ke daerah Sengeti dan Dusun Aro. Jenis jalan yang beraspal dan sebagian jalan tanah yang diperkeras memperlancar pengangkutan kayu ke tempat pengolahan kayu. Alat angkut yang digunakan adalah truk PS atau Dyna dengan kapasitas 4,5 – 6 m³. Sungai juga digunakan untuk mengeluarkan kayu istilah yang digunakan adalah nganyut. ¹
Penggunaan sungai ini dilakukan saat air sungai *tengkuju*\(^2\). Setelah kayu mencapai ke *jalan as*\(^3\) maka kayu akan dimuat ke truk. Kebanyakan dari truk tersebut mengarah ke Sengeti karena kondisi jalan yang lebih bagus dan banyak sawmill sehingga banyak pilihan untuk menjual kayu.

Kompas (1999) memberitakan bahwa derasnya kayu ilegal mengalir ke industri perkebunan di Jambi dapat disaksikan hampir setiap hari di Jalan Lintas Timur Sumatera di Kecamatan Sekerman, Kabupaten Batanghari. Setiap hari 400 - 500 truk (satu truk 5 - 7 m\(^3\)) lalu lalang mengangkut kayu bulat ilegal masuk ke industri (plywood, moulding dan sawmill) yang berada di Sekerman dan Jambi Luar Kota.


### B. Alasan Menjadi Kelompok Pembalak

Alasan yang dikemukakan oleh pembalak untuk *bekayu*\(^4\), dapat dilihat di tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6. Alasan menjadi pembalak dan pekerjaan lainnya yang ditekuni**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kelompok</th>
<th>Pekerjaan lainnya</th>
<th>Jumlah anggota</th>
<th>Alasan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>Buruh sadap</td>
<td>4</td>
<td>Desakan ekonomi</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Tidak ada</td>
<td>2</td>
<td>Pendapatan dari kayu lebih tinggi</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>II</td>
<td>Buruh sadap*</td>
<td>2</td>
<td>Tidak ada pekerjaan lainnya</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>III</td>
<td>Buruh sadap</td>
<td>7</td>
<td>Desakan ekonomi</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>Tidak ada</td>
<td>8</td>
<td>Ajakan pemilik modal</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>V</td>
<td>Tidak ada</td>
<td>4</td>
<td>Pendapatan dari kayu lebih tinggi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: data primer  
Keterangan: * = baru menjadi buruh sadap 2 tahun terakhir

Dari tabel di atas, alasan yang dikemukakan oleh anggota pembalak kelompok I dan III adalah desakan ekonomi. Anggota pembalak tersebut mempunyai pekerjaan lain sebagai buruh sadap karet. Tetapi, pendapatan dari buruh sadap karet tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup, sehingga mereka berusaha bekerja sebagai pembalak. Seorang pembalak mengungkapkan:

"Hasil dari *motong*\(^5\) tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup, dengan *bekayu* ini untuk mengisi periuk nasi keluarga. *Motong* dipengaruhi oleh musim jika hujan kandungan karetnya akan terganggu dan bila panas kandungan karet kurang".

Responden kelompok IV mengungkapkan bahwa mereka melakukan kegiatan pembalakan karena saat ini mereka tidak ada pekerjaan lain dan ada tawaran dari pemilik modal untuk membalak. Mereka mempunyai pekerjaan yang tidak tetap, dapat bekerja sebagai buruh sadap atau buruh angkat pasir di sungai Batanghari dan buruh harian di HPH. Sedangkan untuk kelompok II, kegiatan pembalakan ini telah dilakukan sekitar 15 tahun dan alasan yang dikemukakan adalah saat itu tidak ada pekerjaan yang bisa ditekuni.

Alasan yang dikemukakan oleh anggota pembalak kelompok I dan V adalah pendapatan dari kayu lebih tinggi. Dari kelima responden tersebut, alasan yang dikemukakan itu merupakan prioritas kedua bila ada alasan pertamanya. Adanya pemasaran kayu bulat hasil pembalakan, kayu yang dihasilkan pembalak langsung dibayar oleh pemilik modal di hutan dan ditampung di industri pengolahan kayu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh responden:

"Kayu lebih kelihatan hasilnya".

Tidak sesuainya produksi kayu bulat dengan kapasitas IPKH, yaitu kekurangan 1,884,217,79 m³ merupakan salah satu faktor meningkatnya pembalakan ilegal. Nilai kapasitas IPKH dan produksi kayu bulat secara legal dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Jumlah (m³)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Dari dalam Propinsi Jambi</td>
<td>866.308,38</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Dari luar Propinsi Jambi</td>
<td>887.779,50</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Dikirim keluar Propinsi Jambi</td>
<td>75.746,60</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Produksi kayu bulat</td>
<td>1.100.887,21</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Kapasitas IPKH</td>
<td>2.905.105,00</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Dinas Kehutanan, 1999

Penyebab lainnya yang lebih dominan adalah adanya industri perkayuan yang tidak memiliki izin. Pengusaha memanfaatkan masyarakat untuk mencari kayu dan menjualnya kepada pengusaha kayu tersebut. Cara semacam ini justru lebih didukung oleh masyarakat desa sekitar hutan yang memang membutuhkan tambahan pendapatan dengan cepat, mudah dan pada tingkat keuntungan yang lebih besar apabila mereka berusaha pada sektor pertanian.

Persepsi pembalak terhadap hutan bahwa hutan adalah sumber pendapatan. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh pembalak:
"Tanah milik tuan, kayu milik Tuhan.
Kayu yang nanam Tuhan, bukan PT".

Dengan mengungkapkan hal tersebut, berarti pembalak menganggap hasil hutan merupakan anugerah Tuhan sehingga dapat diambil secara bebas dan tanpa batasan.

Selain itu adanya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap pengusahaan hutan oleh pemegang HPH. Kehadiran HPH dianggap menghilangkan hak mereka untuk memanfaatkan hasil hutan dan membatasi hak rakyat desa terhadap hutan sebagai sumber pendapatan. Responden pembalak mengungkapkan:

"Kenapa PT bisa menebang, masyarakat kok tidak boleh"

Tindakan represif, seperti penangkapan, penyitaan dan penembakan terhadap masyarakat yang dikejar membalak oleh aparat keamanan. Akumulasi kekesalan terhadap tindakan represif tersebut memuncak saat negara dalam keadaan krisis. Oleh karena itu membalak dianggap bukan sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai perbuatan untuk memperoleh kembali hak-hak mereka terhadap hutan yang telah diambil oleh pemegang HPH selama ini.

**C. Karakteristik Kelompok Pembalak**

Uraian tentang karakteristik kelompok pembalak ditunjukkan pada tabel 8 berikut ini:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Klpl</th>
<th>Jumlah anggota</th>
<th>Suku bangsa</th>
<th>Status penduduk</th>
<th>Tempat tinggal</th>
<th>Jarak ke areal kerja (km)</th>
<th>Pengalaman kerja (orang)</th>
<th>Status antar anggota</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>4</td>
<td>Jawa Sunda</td>
<td>Tetap (trans)</td>
<td>Lubuk Ruso</td>
<td>230</td>
<td>5</td>
<td>Keluarga</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Pendatang</td>
<td>Km 61 Lintas Timur</td>
<td>50</td>
<td>1</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>II</td>
<td>2</td>
<td>Melayu (Jambi)</td>
<td>Tetap</td>
<td>Muara Tembesi</td>
<td>50</td>
<td>2</td>
<td>Keluarga</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>III</td>
<td>7</td>
<td>Jawa</td>
<td>Tetap (trans)</td>
<td>Muara Bujian</td>
<td>230</td>
<td>2</td>
<td>Satu kampung</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>8</td>
<td>Melayu (Jambi)</td>
<td>Tetap</td>
<td>Dusun Aro, M. Bujian, Jambi Kota</td>
<td>25</td>
<td>2</td>
<td>Satu kampung</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>V</td>
<td>4</td>
<td>Batak</td>
<td>Sementara</td>
<td></td>
<td>140</td>
<td>1</td>
<td>Satu kampung</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: data primer
Keterangan:
- Penentuan jarak berdasarkan pergerakan kelompok pembalak dari tempat tinggal ke tempat pemilik modal untuk memperoleh modal kerja dan kemudian ke lokasi kerja.

Dari tabel diatas, kelompok pembalak yang bekayu di areal hutan tersebut tidak hanya masyarakat sekitar hutan, tetapi juga berasal dari daerah lain. Sehingga kegiatan...

Ketertarikan ini dapat disebabkan antara lain:

a) Sedikitnya ada sekitar 50 kilang kayu gergaji skala kecil, tiga moulding dan dua pabrik plywood di Sekerman dan Jambi Luar. Dari tempat ini pula, sebagian kayu ilegal itu dipasok ke industri perkayuan yang berada di sebelah hiranya. Seluruhnya, di Propinsi Jambi terdapat sembilan pabrik plywood, satu pulp, belasan pabrik (moulding, integrated wood industri, particle board) dan hampir 200 pabrik kayu gergaji (Kompas, 1999).

b) Jumlah total luas kawasan hutan berdasarkan fungsinya adalah 2.179.440,00 Ha atau 42,73% dari luas Propinsi Jambi (5.100.000,00 Ha).

Sehingga pasar hasil hutan khusunya kayu bulat cukup menarik untuk dimasuki, karena sektor yang berbasis sumber daya alam ini relatif tidak tergantung pada komponen impor saat gejolak perekonomian Indonesia terjadi.


Dari empat kelompok pembalak tersebut, ketuanya adalah orang yang mempunyai pengalaman sebagai operator chainsaw. Sedang untuk kelompok II, ketuanya adalah pemilik chainsaw yang bekerja sebagai pembantu operator, sehingga dapat dikatakan mempunyai pemahaman tentang chainsaw. Ketua kelompok III adalah sopir mobil langsir. Dengan adanya orang yang mempunyai pengalaman khususnya operator chainsaw, maka kepercayaan pemilik modal terhadap kelompok untuk bekayu akan diperoleh.

Bekerja bekayu tidak perlu persyaratan khusus. Dalam perekrutan anggota kurang mempertimbangkan pengalaman kerja, karena menurut responden pengalaman dapat
diperoleh dengan melihat saat kerja di lokasi. Selain itu tingkat pendidikan kurang diperhitungkan, karena tingkat pendidikan responden berkisar antara tidak sekolah atau SD (baik tamat atau tidak tamat).

Hubungan antar anggota dalam kelompok pembalak tersebut dari tabel diatas masih berkisar antara keluarga, satu kampung dan satu suku. Menurut responden dengan teman dari satu suku atau satu kampung tidak merepotkan dan tidak banyak bertingkah. Dengan sistem perekutan berdasarkan ikatan emosional di satu sisi memang menguntungkan karena akan timbul kesegaran atau hormat kepada orang yang mengajaknya. Selain itu konflik dapat dikurangi karena mereka harus tinggal bersama sekitar sebulan di hutan dalam jumlah kelompok antara 2-8 orang.

D. Hubungan dengan Pemilik Modal

Kelompok pembalak dapat dibedakan berdasarkan ciri hubungan mereka dengan pembeli atau pemilik modal, seperti yang ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9. Hubungan antara kelompok pembalak dengan pemilik modal

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kl</th>
<th>Sistem Kerjasama</th>
<th>Asal Peminjam Modal</th>
<th>Asal pemilik modal</th>
<th>Sistem Pengupahan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>Kelompok pembalak hanya mengeluarkan kayu, angkutan kayu diurus oleh pemilik modal</td>
<td>Pemilik modal sekaligus pemilik mobil</td>
<td>Km 61 Lintas Timur (1)</td>
<td>Hasil kayu setelah dikurangi dengan bon⁴, dibagi sama rata. Pemilik chainsaw menerima Rp. 16.000/m³ dari anggota.</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>II</td>
<td>Kelompok pembalak menerima pesanan kayu papan siap di tempat dengan ukuran tertentu dan waktu tertentu.</td>
<td>Pemesan</td>
<td>SP trans (1)</td>
<td>Operator mendapat Rp.75.000/m³. Pemilik chainsaw mendapatkan hasil setelah dikurangi dengan belanja dan upah operator.</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>III</td>
<td>Kelompok pembalak hanya mengeluarkan kayu, angkutan kayu diurus oleh pemilik modal. Pembagian hasil : 1/3 untuk mobil, 1/3 untuk pemilik mobil dan 1/3 untuk kelompok pembalak</td>
<td>Pemilik modal sekaligus pemilik mobil</td>
<td>Km 61 Lintas Timur (1)</td>
<td>1/3 kelompok dibagi sama rata untuk semua anggota.</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>Kelompok pembalak hanya mengeluarkan kayu, angkutan kayu diurus oleh pemilik modal.</td>
<td>Pemilik modal</td>
<td>Dusun Aro (1)</td>
<td>Hasil kayu setelah dikurangi bon dibagi sama rata.</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>V</td>
<td>Tawar menawar harga kayu</td>
<td>Patungan antar anggota</td>
<td>*</td>
<td>Operator Rp. 20.000/m³ Anak ongak Rp. 15.000/m³</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: data primer
Keterangan: ( ) : jumlah pemilik modal, orang
* : pembeli dari Jambi Kota


Bentuk-bentuk kerjasama antara kelompok pembalak dengan pemilik modal atau pembeli yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:


responden kelompok V, mereka menyewa chainsaw dengan harga Rp. 250.000 selama kerja mereka dan pembeli mengurus angkutan kayu. Untuk kelompok V, pembeli adalah sopir truk dan kernet truk adalah teman mereka. Kegiatan tawar menawar ini dapat dilakukan di sepanjang *jalan as* dan si pembeli biasanya adalah pemilik truck.

Perubahan sistem pemodal dari yang diibai oleh orang lain ke pemodalan bersama dapat disebabkan antara lain:

a) Kepercayaan terhadap pemilik modal luntur, karena pengambilan keuntungan yang tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh responden:

"Uang makan tulang, uang makan uang"

b) Penghasilan yang diperoleh dari *bekayu* lebih cepat.

c) Usaha pembalakan ini merupakan usaha yang mudah untuk dimasuki asalkan mempunyai modal.

Untuk sistem *berdiri kari* karena tidak mempunyai ikatan dengan pemilik modal, mereka akan bebas kerja. Kelemahan dari sistem ini adalah ketergantungan mereka terhadap pembeli.

Jaringan peredaran kayu dari kelompok pembalak ke industri pengolahan dan sifat usaha kerja dalam pembalakan ditunjukkan pada tabel 10.

**Tabel 10. Jaringan peredaran kayu dan sifat usaha kelompok pembalak**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Klp</th>
<th>Jaringan usaha</th>
<th>Sifat usaha</th>
<th>Pekerjaan lainnya</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>Pembalak → pemilik mobil → pembeli (sawmill)</td>
<td>tidak kontinu</td>
<td>Buruh sadap</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>I\</td>
<td>Pembalak → pemesan → pembeli</td>
<td>tidak kontinu</td>
<td>Tidak ada</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>III</td>
<td>Pembalak → pemilik mobil *→ pembeli → sawmill</td>
<td>tidak kontinu</td>
<td>Buruh sadap</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>Pembalak → pemilik modal → pembeli → sawmill</td>
<td>tidak kontinu</td>
<td>Tidak tetap</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>V</td>
<td>Pembalak → pemilik mobil → pembeli (sawmill)</td>
<td>tidak kontinu</td>
<td>Tidak ada</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: data primer
Keterangan: *, menunjukkan pemilik mobil langsir yang tidak dapat mengangkut kayu ke sawmill

*pembeli*, menunjukkan pembeli yang berfungsi menyewakan truk angkutan

Dari tabel 10 terlihat, peredaran kayu dari hutan ke pengolahan kayu ada 2 macam tahapan yaitu melalui 3 tahapan baru sampai ke pengolahan dan 2 tahapan langsung. Pemilik mobil yang mempunyai modal dapat memperpendek tahapan tersebut, tetapi pemilik
modal yang tidak mempunyai truk angkut akan menyewa truk sehingga akan melalui 3 tahapan. Jaringan usaha yang beragam ini berarti telah membuka kesempatan orang untuk memasuki usaha pembalakan.

Sifat usaha yang dilakukan oleh kelompok pembalak I, II, III dan IV adalah tidak kontinu karena kelompok pembalak hanya mengandalkan tawaran dari pemilik modal, yang berposisi sebagai pemberi pinjaman modal dan mempunyai kenalan orang sawmill. Ini ditunjukkan dengan adanya usaha lain yang dilakukan oleh pembalak. Sedangkan untuk kelompok pembalak V, mereka bekerja jika masih ada areal yang belum dikerjakan oleh kelompok pembalak lainnya. Sifat usaha kelompok ini tergantung pada kepastian lokasi.

E. Tahapan Pemanenan Kayu

1. Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan, kelompok pembalak akan mensurvey dulu lokasi yang akan dikerjakan. Survey merupakan bentuk dari kegiatan perencanaan pemanenan kayu. Pertimbangan pembalakan untuk menetapkan bekerja di areal tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Pelaksanaan pemanenan kayu berdasarkan survey

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Klp</th>
<th>Dasar survey</th>
<th>Pelaksana</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>Minimal menghasilkan 30 batang (5 sortimen per batang)</td>
<td>Pembalakan dengan pemilik modal</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>II</td>
<td>Diameter pohon 30 cm ke atas</td>
<td>Pembalakan</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Bekas areal sistem ongkok (kelompok pembalak)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>III</td>
<td>Minimal menghasilkan muatan 1 truk per hari</td>
<td>Pembalakan dengan pemilik modal</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>Minimal menghasilkan muatan 10 truk</td>
<td>Pembalakan dengan pemilik modal</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>V</td>
<td>Minimal menghasilkan 30 batang (5 sortimen per batang)</td>
<td>Pembalakan</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : data primer
Keterangan : ukuran sortimen kayu, diameter 30 cm ke atas dan panjang 4 m

Jenis pohon yang dipilih adalah jenis yang menghasilkan *kayu produksi*\(^{11}\) yaitu kayu perdagangan misalnya tembesu, meranti, durian, dan kempas. Selain itu jenis *kayu racuk*\(^{12}\) yaitu jenis kayu berdiameter 40 cm keatas selain *kayu produksi* juga diambil. Waktu yang dibutuhkan untuk survey antara 3 – 5 hari tergantung lokasi. Hasil dari survey ini memberi informasi bagi pihak-pihak terlibat, yaitu pemilik modal dan pembalak sebagai pelaksana kegiatan.
Pembalak melakukan survey sesuai dengan tujuan perencanaan pemanenan kayu (Nugroho, 1995), antara lain:

a) Memberikan gambaran tentang volume pekerjaan yang akan dilaksanakan pada periode tersebut serta gambaran keterlibatan peralatan, tenaga kerja dan dana yang diperlukan.

b) Memberikan gambaran tentang perkiraan keuntungan yang mungkin dicapai.


2. Penebangan

_Numbang_ merupakan istilah penebangan. Penebangan ini dilakukan dengan menggunakan chainsaw. Unsur-unsur kegiatan penebangan tertera di tabel 12 berikut ini:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kl</th>
<th>Unsuri penebangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>a</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>Ø</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>II</td>
<td>Ø</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>III</td>
<td>Ø</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>Ø</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>V</td>
<td>Ø</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : data primer
Keterangan :
1. Pembersihan areal kerja sekitar pohon
2. Penentuan arah rebah, berdasarkan
   a) Tajuk
   b) Kemiringan
   c) Arah ke TPn
3. Pembuatan takik rebah, lebar takik 1/3 diameter
4. Pembuatan takik balas, lebih tinggi dari alas takik rebah
   Untuk tinggi tebang, setinggi kemampuan mengangkat chainsaw (setinggi dada).
5. Jalur penyelamatan
Ø = kadang-kadang dilakukan, tergantung kondisi
√ = dilakukan
Dari tabel 7, unsur-unsur kerja penebangan yang dilakukan oleh pembalak terdapat unsur yang sesuai dengan teknik penebangan yang benar (Sinaga dkk, 1984), yaitu menyingkirkan rintangan, menentukan arah rebah, membuat takik rebah dan balas. Sedangkan kedentuan tinggi tebang tidak sesuai karena teknik tebangnya untuk pohon yang berbani dilakukan di atas banir, tapi pembalak melakukannya setinggi dada seperti ditunjukkan pada gambar 2 dan 3.

3. Pembagian batang

Kegiatan pembagian batang dilakukan setelah kegiatan penebangan di tempat penebangan (dekat tunggak). Sistem pembagian batangnya adalah pembagian per batang. Dari kelima kelompok tersebut, ukuran sortimen yang dihasilkan adalah 4 meter untuk panjang. Panjang 4 meter ini didasarkan atas:

a) Alat angkut (truk jenis Dyna, PS dan Rino) mempunyai bak kurang dari 4 m.
b) Permintaan industri pengolahan kayu (sawmill) dan pesanan.
c) Kemampuan alat sarad (ongkak) untuk menyerad kayu.

Menurut Conway (1978), pembagian batang pada dasarnya adalah menciptakan bentuk kayu dan nilai kayu yang baru yang dapat dimanfaatkan sebagai veneer, sawmills, pulp mill. Dan fungsi utama dari kegiatan pembagian batang adalah mendapatkan nilai setinggi-tingginya.
dari kayu yang diproduksi. Hal tersebut tentunya tergantung dari tujuan pemakaiannya (Nugroho, 2000).

Untuk responden kelompok II, sistem kerjanya setelah pembagian batang adalah pengukuran sortimen dengan bantuan oli bekas dan pita ukur. Pembagiannya per batang dan pembuatan papan per batang dengan ukuran 25 cm x 2 cm x 4 m. Gesek\(^1\) merupakan istilah membuat papan kayu seperti ditunjukkan pada gambar 4.

![Gambar 4. Kegiatan gesek membuat papan oleh kelompok II](image)

4. Pembuatan ongkok, jalan ongkok serta penyaradan

Narik\(^1\) merupakan istilah menyarad kayu yang dilakukan oleh pembalak. Penyaradan yang dilakukan oleh pembalak dengan sistem manual yaitu sistem kuda-kuda (ongkok). Pembuatannya dilakukan di dalam hutan dengan memanfaatkan kayu jenis tayas (\textit{Mangifera casia}). Panjang ongkok \(\pm 2\) m dan lebarnya \(\pm 30\) cm. Untuk melicinkan gerakan ongkok mereka menggunakan oli bekas.

Penggunaan ongkok untuk areal hutan yang bertanah kering tersebut, karena:

a) Sistem ini lebih terjangkau daripada sistem mekanis dan sistem tenaga hewan.

b) Sistem ini lebih dikenal oleh masyarakat dan mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Ini sesuai yang diungkapkan oleh informan dan responden bahwa orang yang melakukan kegiatan pembalakan tersebut disebut \textit{orang ongkok}\(^1\).

Bentuk ongkok (penampakan depan) dan landasannya terlihat pada gambar 5.

Pembuatan jalan ongkok menggunakan peralatan manual yaitu cangkul dan parang. Jalan ongkok yang berfungsi sebagai jalan sarad terdiri dari 2 macam yaitu jalan sarad utama dan jalan sarad cabang yang posisinya tidak teratur tergantung pada posisi kayu yang akan disarad. Setiap kayu yang telah ditebang harus disarad, sehingga jalan sarad cabang sering dibuat.

Menurut Letourneau (1975) dalam Rosyadi (1998), keuntungan penyaradan dengan sistem kuda-kuda adalah:

a) Padat karya sehingga banyak menyerap tenaga kerja.

b) Biaya relatif murah jika dibandingkan dengan cara penyaradan lainnya.

c) Investasi awal rendah.

d) Sederhana dan tidak memerlukan tenaga terlatih.
5. Pelangsiran

*Langsir* merupakan istilah yang menunjukkan kegiatan pengangkutan antara. Kegiatan ini dilakukan karena jalan ongkok utama tidak berakhir di jalan angkutan dan kegiatan pemuatan akhir di tepi jalan angkutan. Jalan *langsir* ini dapat berupa jalan *langsir* yang telah ada (dibuat oleh kelompok pembalak lainnya) atau membuat jalan sendiri. Dari wawancara dan pengamatan, jarak antara pemuatan akhir dengan pemuatan sementara minimal ± 500 m.


Gambar 6. Pelangsiran oleh mobil langsir

6. Pemuatan

Pemuatan dilakukan secara manual, yaitu dengan tenaga manusia dan bantuan alat pengungkit. Logpond, istilah untuk TPr, merupakan tempat kegiatan pemuatan ke truk di tepi jalan angkutan. Bentuk landasan untuk memuat kayu bulat ke truk ada 2, yaitu:

a) Menggunakan gundukan tanah, jika jalan lebih rendah dari tanah di pinggirnya.
b) Menggunakan tumpukan kayu, jika posisi tinggi jalan sama dengan tanah pinggirnya.

Selain menggunakan landasan untuk pemuatan kayu ke truk, pemuatan langsung juga dilakukan oleh kelompok III, seperti yang ditunjukkan pada gambar 7.

Gambar 7. Pemuatan langsung dari mobil langsir ke alat angkut

Pemilihan lokasi pemuatan oleh pembalak, sesuai yang dikemukakan oleh Juta (1954) bahwa tempat pengumpulan harus dipilih demikian rupa atau organisasi dalam tempat pengumpulan harus diatur demikian rupa. Sehingga memberi kemungkinan untuk menumpuk kayu dengan peletakannya di atas dasar alat angkut itu. Penggunaan gundukan tanah untuk menghindarkan pekerjaan menjungkit teristimewa di lapangan yang miring memakai cara menggunakan tanah sebagai landasan pergerakan kayu.

Untuk kelompok II, pemuatan kayu papan ke truk menggunakan tenaga manusaia yaitu dipikul karena kayu telah berbentuk papan.
F. Pendapatan Kelompok Pembalak

Nilai modal kerja yang diperlukan dan pendapatan kelompok berdasarkan produksi, tujuan penjualan kayu dan harga rata-rata kayu, ditunjukkan pada tabel 13.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Klp</th>
<th>Alat kerja ber-minyak⁹⁹</th>
<th>Total Biaya belanja (Rp)/bulan</th>
<th>Produksi Kayu (m³ per bulan)</th>
<th>Biaya produksi (Rp/m³)</th>
<th>Tujuan kayu</th>
<th>Harga rata-rata jual kayu (Rp/m³)</th>
<th>Penerimaan kelompok (Rp)/bulan</th>
<th>Pendapatan kelompok (Rp)/bulan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>I</td>
<td>Chainsaw</td>
<td>1.045.000</td>
<td>60</td>
<td>7416,67</td>
<td>Sengeti SP (Trans)</td>
<td>100.000</td>
<td>6.000.000</td>
<td>4.955.000</td>
</tr>
<tr>
<td>II</td>
<td>Chainsaw</td>
<td>400.000*</td>
<td>5*</td>
<td>80.000*</td>
<td>Sengeti</td>
<td>350.000</td>
<td>1.750.000*</td>
<td>1.350.000</td>
</tr>
<tr>
<td>III</td>
<td>Chainsaw, Truk</td>
<td>1.500.000</td>
<td>120</td>
<td>12.500</td>
<td>Sengeti</td>
<td>150.000</td>
<td>6.000.000</td>
<td>4.500.000</td>
</tr>
<tr>
<td>IV</td>
<td>Chainsaw</td>
<td>1.500.000</td>
<td>50</td>
<td>30.000</td>
<td>Sengeti</td>
<td>100.000</td>
<td>5.000.000</td>
<td>3.500.000</td>
</tr>
<tr>
<td>V</td>
<td>Chainsaw</td>
<td>1.000.000</td>
<td>50</td>
<td>20.000</td>
<td>Sengeti</td>
<td>100.000</td>
<td>5.000.000</td>
<td>4.000.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : data primer
Keterangan : chainsaw, chainsaw, chainsaw, *menunjukkan bahwa chainsaw milik sendiri dari kelompok, menunjukkan bahwa chainsaw disewa dengan harga sewa Rp.250.000/bulan, harga jual kayu, adalah harga di atas truk dalam hutan


Dalam produksi kayu, penggunaan alat ongkok menghasilkan kayu bulat yang siap angkut berkisar antara 50 - 60 m³ dalam sebulan. Sedangkan kelompok III yang menggunakan ongkok dan mobil langsir, kayu yang dihasilkan lebih besar yaitu 120 m³ dalam sebulan. Ini dikarenakan mobil tersebut mempunyai fungsi ganda yaitu menarik kayu dan melangsirnya. Berdasarkan sistem pengupahan untuk kelompok III, produksi kayu 120 m³ tersebut dibagi menjadi tiga bagian, sehingga kelompok III menerima bagian 40 m³. Hasil ini kurang dibanding kelompok I, IV, dan V yang berkebar antara 50 - 60 m³ sehingga mempengaruhi pendapatan akhir mereka.

Kayu bulat diangkat ke sawmill yang berada di daerah Sengeti dengan harga rata-rata jual di hutan berkisar antara Rp. 100.000/m³ - Rp. 150.000/m³. Sedangkan kelompok II
mengirim kayu papan jenis meranti dengan ukuran (2 x 25) cm x 4 m dengan harga Rp. 350.000/m³ ke pemesan di SP (Trans).

Nilai pendapatan anggota kelompok pembalak dan sistem pembagian kerja dapat dilihat pada tabel 14.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Klip</th>
<th>Pembagian kerja</th>
<th>Pendapatan kelompok (Rp)</th>
<th>Pendapatan anggota (Rp/hari)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>1 operator</td>
<td>4.955.000</td>
<td>825.833,33</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>1 pembantu operator</td>
<td></td>
<td>633.833,33*</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>4 anak ongak</td>
<td></td>
<td>21.127,78*</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>II</td>
<td>1 operator gesek</td>
<td>1.350.000</td>
<td>375.000</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>1 pembantu operator</td>
<td></td>
<td>975.000</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>53.571,42</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>III</td>
<td>1 operator</td>
<td>4.500.000</td>
<td>642.857,14*</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>1 sopir</td>
<td></td>
<td>21.528,57*</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>1 kernet</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>4 anak ongak</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>1 operator</td>
<td>3.500.000</td>
<td>437.500*</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>1 pembantu operator</td>
<td></td>
<td>14.583,33*</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>6 anak ongak</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>V</td>
<td>1 operator + ongak</td>
<td>3.750.000</td>
<td>1.000.000</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>3 anak ongak</td>
<td></td>
<td>33.333,33</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>25.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : data primer  
Keterangan :  
* = pendapatan anggota yang menggunakan sistem bagi rata  
_ = pendapatan anggota yang mempunyai chainsaw sendiri  
operator = pemilik chainsaw di kelompok I  
pembantu = pemilik chainsaw di kelompok II  
operator = sebagai ketua kelompok


Kelompok I, III dan IV menggunakan sistem pengupahan bagi rata untuk anggota kelompok tanpa memperhatikan spesialisasi kerja. Untuk kelompok I, operator sekafigus pemilik chainsaw mempunyai pendapatan lebih tinggi dari anggota yang lain karena anggota pembalak harus menyetor Rp. 16.000/m³ ke pemilik chainsaw.

Menurut Bintoro dan Dicky (1999), dalam krisis moneter sekarang ini, mengambil kayu dari Hutan Lindung Bukit Batabuh (HLBB) kemudian menjualnya dengan proses yang begitu mudah, memang menjadikan alternatif baru bagi masyarakat sekitar 15 desa sekeliling HLBB. Harga jual kayu di lokasi rata-rata Rp. 250.000/m³. Ini berarti, setiap orang yang bersedia bekerja di sektor baru ini, bisa berpenghasilan rata-rata di atas Rp. 20.000/hari.
VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Desakan ekonomi dan kecemburuan sosial terhadap sistem pengusahaan hutan HPH mendorong terjadinya pembalakan tradisional di areal hutan negara. Faktor penarik terjadinya pembalakan adalah kayu yang dihasilkan dari pembalakan mempunyai pasar yang membelinya, yaitu sawmill yang berjiin maupun ilegal yang menampung kayu tersebut. Sehingga pembalak akan memperoleh uang secara langsung dengan menjual kayu ke sawmill.

2. Sistem pemanenan kayu yang dilakukan oleh kelompok pembalak adalah sistem manual dengan menggunakan sistem kuda-kuda (ongkak) dan berdasarkan sistem sortimennya adalah short wood sistem.

3. Dalam hubungan kerjasama antara pembalak dengan pemilik modal, modal kerja berasal dari pemilik modal dan pengangkutan kayu dari hutan ke industri pengolahan kayu ditangani oleh pemilik modal. Sedangkan pembalak hanya mengeluarkan kayu dari tunggak ke truk. Timbulnya sistem berdikari yaitu sistem yang modal kerjanya dari patungan anggota pembalak dan pengeluaran kayu dari tunggak ke truk dikerjakan oleh pembalak. Sedangkan pengangkutan kayu ke industri pengolahan kayu ditangani oleh pembeli.

4. Sistem pengupahan pada kelompok pembalak berdasarkan jumlah kayu yang dihasilkan dan siap diangkut, bukan pengupahan berdasarkan tahapan pemanenan. Sistem pengupahan ada dua yaitu pengupahan berdasarkan pembagian kerja dalam kubikasi Rp/m³ dan bagi rata untuk keseluruhan anggota. Anggota yang memiliki chainsaw untuk kedua sistem pengupahan tersebut mempunyai pendapatan lebih tinggi dari anggota lainnya.

5. Selain akses masuk dan sistem hubungan dengan pemilik modal atau pembeli, produksi kayu yang dihasilkan oleh kelompok pembalak tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dan jenis alat yang mereka gunakan. Hal ini mempengaruhi pendapatan yang mereka terima.

B. Saran

Untuk mengatasi permasalahan terganggunya hutan oleh pembalakan diperlukan penanganan khusus antara pihak terkait baik Departemen Kehutanan dan Perkebunan,

Pengawasan secara khusus oleh pihak Dinas Kehutanan dalam bentuk penerapan peraturan secara ketat untuk peredaran kayu olahan baik kepada perdagangan kayu olahan atau aparat terkait sendiri. Bentuk pengawasan ini dapat berupa penertiban industri pengolahan kayu.

DAFTAR PUSTAKA


LAMPIRAN
Lampiran 1. Jenis data dan pedoman wawancara

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Jenis data</th>
<th>Pedoman wawancara</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Motivasi</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Alasan</td>
<td>Mengapa bapak melakukan penebangan di areal ini ?</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Karakteristik kelompok</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Profil anggota</td>
<td>Berapa umur Bapak ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>(umur, status perkawinan, alamat, pendidikan)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Perekutran anggota</td>
<td>Bagaimana Bapak menerima orang untuk berkerja dalam kelompok ini ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Apakah ada persyaratan khusus ?</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>Hubungan dengan pemilik modal</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Asal modal</td>
<td>Darimana siapa Bapak menerima modal kerja ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Sistem kerjasama</td>
<td>Bagaimana hubungan kerjasama Bapak dengan pemilik modal ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Kontinuitas kerja</td>
<td>Berapa lama Bapak kerja di hutan ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Sistem pembayaran</td>
<td>Bagaimana cara Bapak menerima uang hasil kayu ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Sistem pengupahan</td>
<td>Bagaimana Bapak menerima upah dari pemilik modal ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Bagaimana cara pembagian upah di kelompok Bapak ?</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Sistem kerja</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Tahapan pemanenan</td>
<td>Peralatan kerja apa yang digunakan untuk kegiatan penebangan tersebut ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Sistem pembagian kerja</td>
<td>Bagaimana cara kerja Bapak di hutan sampai kayu keluar ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Bagaimana pembagian kerja di kelompok Bapak ?</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Pendapatan</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Modal kerja</td>
<td>Berapa modal kerja yang diterima dari pemilik modal ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Jumlah kayu</td>
<td>Berapa kayu yang dihasilkan dari hutan ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Kepemilikan alat</td>
<td>Siapa yang mempunyai alat ini ?</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>• Harga kayu</td>
<td>Berapa harga kayu yang diterima dari pemilik modal ?</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Lampiran 2. Profil anggota dan tahapan pemanenan

A. Profil anggota pembalak

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Klp.</th>
<th>Jumlah anggota</th>
<th>Tingkat pendidikan (orang)</th>
<th>Umur (orang)</th>
<th>Status Perkawinan (orang)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>Tidak sekolah</td>
<td>SD</td>
<td>20 tahun ke atas</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>6</td>
<td>1</td>
<td>5</td>
<td>5</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>II</td>
<td>2</td>
<td>-</td>
<td>2</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>III</td>
<td>7</td>
<td>-</td>
<td>7</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>8</td>
<td>-</td>
<td>8</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>V</td>
<td>4</td>
<td>-</td>
<td>4</td>
<td>3</td>
</tr>
</tbody>
</table>

B. Tahapan pemanenan yang dilakukan oleh pembalak

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Klp.</th>
<th>Tahapan pemanenan alat</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Survey</td>
</tr>
<tr>
<td>1.</td>
<td>I</td>
<td>√</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>II</td>
<td>√</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>III</td>
<td>√</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>IV</td>
<td>√</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>V</td>
<td>√</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: √ = kegiatan yang dilakukan oleh pembalak
- = kegiatan yang tidak dilakukan oleh pembalak
Lampiran 3. Daftar istilah kegiatan oleh pembalak

1. Nganyut : Mengeluarkan kayu dengan menggunakan aliran air sungai.
2. Tengkuju : Sungai dalam keadaan banjir biasanya digunakan untuk mengeluarkan kayu.
3. Jalan as : Jalan utama hutan baik beraspal ataupun tanah diperkeras yang digunakan untuk pengangkutan kayu oleh truk.
4. Bekayu : Kegiatan pembalakan tradisional di hutan yang dilakukan oleh masyarakat.
5. Motong : Kegiatan menyadap pohon karet.
6. Bon : Kertas yang tertera tentang jumlah dan volume kayu yang telah diangkut maupun barang atau uang yang dipinjam pembalak dari pemilik modal.
8. Rekenan : Waktu pembayaran hasil bekayu oleh pemilik modal di rumah pemilik modal berdasarkan perhitungan antara bon belanja dengan bon kayu yang diangkut.
9. Cukong : Orang yang membiayai kelompok pembalak untuk bekerja di hutan.
11. Kayu produksi : Kayu perdagangan berdiameter 30 cm ke atas.
12. Kayu racuk : Kayu berdiameter 40 cm ke atas selain kayu produksi.
15. Narik : Kegiatan menarik kayu dengan menggunakan alat kuda-kuda (ongkak).
17. Langsir : Kegiatan pengangkutan antara dari lokasi kerja ke logpond di pinggir jalan utama.
18. Logpond : Dalam Pemanenan Kayu, logpond adalah tempat pengumpulan kayu di air, sedangkan pembalak menyebutkan sebagai tempat pengumpulan kayu dan pemuaian kayu ke alat angkut di pinggir jalan hutan.